PENGALAMAN BELAJAR KLINIK MAHASISWA KEPERAWATAN DENGAN TANTANGAN PERBEDAAN BAHASA

Natalia Ratna Yulianti¹, Ester Krisnawati²

¹Prodi Profesi Ners, STIKES Elisabeth Semarang

²Prodi Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
natalia.r.yulianti@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan. Asuhan keperawatan yang berfokus pada pasien merupakan salah satu alat yang penting memberikan asuhan yang aman dan berkualitas tinggi. Kunci utamanya terletak pada komunikasi. Berkomunikasi dengan pasien dilatihkan kepada mahasiswa keperawatan pada waktu pembelajaran klinik. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kesulitan berkomunikasi karena adanya perbedaan bahasa berdampak negatif terhadap pemberian asuhan keperawatan. Indonesia terdiri dari berbagai suku dan bahasa. Sementara itu banyak generasi muda dari luar Pulau Jawa yang berminat untuk menjadi perawat dan menjalani pendidikan di Pulau Jawa. Mereka mengeluhkan mengalami kesulitan belajar di klinik karena tidak memahami bahasa Jawa. Penelitian tentang pengalaman mahasiswa keperawatan dalam menjalani praktik pembelajaran klinik dengan hambatan beda bahasa dalam konteks pembelajaran di Pulau Jawa belum pernah dilakukan. Budaya memberikan pengalaman yang unik bagi setiap individu. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan menggali pengalaman mahasiswa keperawatan yang berasal dari luar Pulau Jawa terkait perbedaan bahasa untuk komunikasi dengan pasien selama menjalani praktik klinik di rumah sakit di Jawa Tengah. **Metode.** Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi pada lima mahasiswa keperawatan dari luar Pulau Jawa. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dianalisis dengan metode Collaizi. **Hasil.** Penelitian ini menghasilkan empat tema, yaitu 1) Hubungan yang tidak terjalin; 2) Responku melambat; 3) Capaian belajar kurang memuaskan; 4) Temanku, suporterku yang digabungkan dalam sebuah struktur esensial: komunikasi yang terhambat karena perbedaan bahasa menghentikan langkah belajar, namun teman menjadi penolongku. **Kesimpulan.** Tujuan belajar menjadi tidak optimal karena adanya perbedaan bahasa untuk komunikasi antara mahasiswa dan pasien. Dukungan dari teman membantu mahasiswa mengatasi persoalan komunikasi. Institusi pendidikan keperawatan perlu memberikan mata kuliah tambahan yang mempelajari budaya dan bahasa lokal bagi mahasiswa dari luar daerah dan program dukungan teman sebaya.

Kata kunci : bahasa, keperawatan, klinik, mahasiswa, pembelajaran, perbedaan

Abstract

Introduction, Family centered care is one of important ways to provide safe and high-quality care. The major key is communication. Nursing students learn how to communicate with patient during their clinical learning. Previous studies revealed that language differences hindered communication which led to negative impact in nursing care. Indonesia comprises of diverse races and languages. Many of its young generation dream to be a nurse and study in Java Island. Those from out of Java Island complained about how hard they learn in clinic as they did not understand Javanese language. Studies about such experience in Java Island have not been known. Culture shapes individual experience uniquely. **Purpose.** This study aimed to explore experience related to language difference between nursing students from out of Java Island and patients during their clinical learning in term of communication. **Methods.**

*This was a qualitative research with phenomenology approach over five nursing students who came from out of Java Island. Colaizzi's method was applied to analyze the data which was collected through depth interview. **Result.** This study revealed 4 themes: 1) Un-established relationship; 2) My response is getting slower; 3) Disappointed learning achievement; 4) My friends, my supporters. These themes were then merged in an essential structure: The blocked communication due to language difference stopped my learning step, however a friend is my helper. **Conclusion.** Learning objectives were not well achieved due to language difference between nursing students and patients during the clinical learning. Support from peers helped nursing students to overcome communication problem. It is recommended that nursing schools should provide additional course about local culture and language and peer support program.*

Key words : *clinical, differences, language, learning, nursing, students.*

Pendahuluan

Asuhan keperawatan yang berfokus pada pasien merupakan salah satu dari alat yang penting untuk meningkatkan capaian pasien dan memberikan asuhan yang aman dan berkualitas tinggi (Boykins, 2014). Fokus ini dapat dicapai apabila ada hubungan timbal balik antara pasien dan perawat dan dirumuskan dalam teori-teori keperawatan (Marriner-Tomey and Alligood, 2014). Peplau (1988) dalam Teori Hubungan Interpersonal yang menyatakan bahwa keperawatan sebagai proses interpersonal terapeutik. Parse (1992) dalam Teori Human Becoming menyatakan bahwa keperawatan adalah suatu hubungan timbal balik subjek ke subjek. Travelbee (1966) dalam Teori Human-to-Human Relationship Model, yang menyatakan bahwa keperawatan adalah proses interpersonal antara dua manusia, yang satu memerlukan bantuan karena menderita sakit dan yang lain adalah seseorang yang dapat memberikan bantuan.

Penelitian di Spanyol tentang komunikasi antara perawat Spanyol dan pasien Moroko menemukan bahwa hambatan dalam bahasa memberikan efek negatif dalam berkomunikasi. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa hubungan antara perawat dan pasien ditandai dengan *prejudice* dan stereotip sosial yang menghambat pemberian asuhan keperawatan yang tepat secara kultural (Plaza del Pino, Soriano dan Higginbottom, 2013). Penelitian di Swedia pada mahasiswa keperawatan yang sedang menjalani praktik klinik menunjukkan hasil bahwa para mahasiswa mencari cara sendiri dalam berkomunikasi dengan pasien yang berbeda budaya dengan mereka. Namun demikian, mereka mengakui bahwa mereka kekurangan keterampilan dan

kepercayaan diri dalam melakukan komunikasi antar budaya dengan pasien mereka (Jirwe, Gerrish and Emami, 2010). Berdasarkan tinjauan literature dari tahun 1984-1998, mahasiswa keperawatan mendapatkan banyak manfaat dari hubungan mereka dengan pasien, seperti belajar memberikan asuhan keperawatan secara individu, bertumbuh secara profesional, dan meningkatkan kepercayaan dan harga diri mereka (Suikkala dan Leino-Kilpi, 2001). Temuan yang hampir sama diungkapkan oleh Condon dan Sharts-Hopko (2010) dalam penelitiannya pada mahasiswa keperawatan di Jepang yaitu pembelajaran di rumah sakit mengajarkan mereka untuk berkomunikasi dengan pasien. Dengan demikian, apabila terjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan pasien, maka mahasiswa akan kehilangan manfaat tersebut.

Indonesia terdiri dari 1331 suku bangsa (Badan Pusat Statistik, 2017) dan 652 bahasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018) dan Pulau Jawa menjadi tujuan utama para generasi muda dari berbagai suku dari pulau – pulau lain untuk menimba ilmu. Salah satu bidang ilmu yang banyak diminati oleh calon mahasiswa adalah ilmu keperawatan. Suatu perguruan tinggi di Jawa Tengah memiliki mahasiswa keperawatan yang lebih dari 75% dari keseluruhan mahasiswa berasal dari luar Pulau Jawa dan kebanyakan dari mereka tidak mampu berbahasa Jawa dan memahami bahasa Jawa. Mereka mengeluhkan mengalami kesulitan ketika menjalani praktik klinik.

Merujuk pada teori keperawatatan yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal, hasil-hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa komunikasi menjadi aspek penting mahasiswa dalam menjalankan praktik pembelajaran klinik, dan belum adanya penelitian yang menggali lebih dalam tentang pengalaman mahasiswa di Indonesia yang mengalami kesulitan berkomunikasi ketika berpraktik di pulau lain, maka perlu dilakukan suatu studi yang mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dari luar Pulau Jawa selama menjalani praktik klinik yang terkait dengan komunikasi.

Tujuan

Tujuan penelitian untuk menggali pengalaman mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa selama menjalani praktik klinik di rumah sakit di Jawa Tengah perlu dilakukan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi fenomenologi yang dilakukan di suatu perguruan tinggi di Jawa Tengah. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa keperawatan dari luar pulau Jawa yang telah mengikuti pembelajaran klinik di rumah sakit di Jawa Tengah. Partisipan yang didapatkan setelah data yang dikumpulkan jenuh sejumlah 5 (lima) orang dengan Kriteria inklusi: 1) Mahasiswa keperawatan yang dari luar Pulau Jawa yang telah mengikuti pembelajaran klinik; 2) Mahasiswa dari luar Pulau Jawa yang tidak dapat berbahasa dan memahami bahasa Jawa; sedangkan kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang tidak memiliki kesulitan komunikasi dengan pasien kelolaan. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode Collaizi.

Hasil

Dari pengalaman yang telah disampaikan oleh partisipan ditarik empat tema: 1) Hubungan yang tidak terjalin; 2) Responku melambat; 3) Capaian belajar kurang memuaskan; 4) Temanku, suporterku.

1) Hubungan yang tidak terjalin

Para partisipan menceritakan pengalaman serupa ketika mendapatkan panggilan dari kamar pasien yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Pada umumnya pasien tersebut berusia lanjut sehingga mereka ingin bercerita, namun karena partisipan tidak memahami apa yang dikatakan pasien, respon yang diberikan tidak sesuai, seperti yang disampaikan partisipan sebagai berikut:

Partisipan 1

“Biasanya kalo pasiennya agak tua itu kurang bisa memahami bahasa jawa. Jadi pas saya mau ganti plabot infuse, dia ngomong-ngomong sendiri. Saya cuma bilang, nggih, nggih. Cuma ngertinya kaya gitu aja. Terus dia bilang. Mari, mari. Intinya sakitna ga mari mari. Ga sembuh-sembuh. Dia bilang mari mbak, terus saya bilang iya mari pak. Terus pas ke ruang keperawatan terus ketemu CI. bu tadi pasiennya bilanganya kaya gini. Jadi saya pikir mari-mari bu. Bukan dek. mari itu sembuh.”

Partisipan 2

“Biasanya kalo saya mengganti plabot infus, pasien biasanya bertanya bagaimana keadaan pasien sekarang. Lah itu kalo ada yang bisa bahasa Indonesia kan saya jawab yang saya keadaan saat itu seperti apa. Tapi kalo yang tidak bisa bahasa Indonesia kan saya tidak mengerti juga bu apa yang dia tanyakan.”

Partisipan mengatakan ingin melakukan pendekatan dengan pasien namun tidak bisa, seperti pernyataan berikut:

Partisipan 3

“Kita mahasiswa di situ juga harus dekat dengan pasiennya. Jadi tidak bisa melakukan pendekatan. Lah gimana mau ngomong.”

2) Responku melambat

Setiap ada bel dari kamar pasien, partisipan segera mendatangi pasien di kamar, namun tidak dapat menindaklanjuti keluhan pasien dengan cepat karena tidak mengerti apa yang disampaikan pasien, seperti yang diceritakan partisipan berikut:

Partisipan 3

“Kalo komunikasi dengan pasien kan bu, kalo misalnya bahasanya sama. Jadi misalnya ngebel, kalo kita ngerti kan, bu kita bisa langsung tanggap cepat, ga perlu nanya lagi ke

perawatnya, atau nanya siapa lagi atau keluarganya di situ. Langsung cepat tanggap, pasiennya juga pasti, kalo orang sakit kan maunya cepat, maunya langsung ngerti, bahasanya sudah terkendala kan bu. Kan susahnya di situ. Kasian pasiennya juga.”

Partisipan 4

“Waktu basic skill. Pasiennya kan memang dari jawa. Terus itu kan memang mereka itu pakai jawa yang halus. Misalnya mereka ngebel. Terus mereka bilang, mbak pingin ini. Terus nggak ngerti kesusahan kan bu. Terus aku manggil perawatnya gitu.”

3) Capaian belajar kurang memuaskan

Partisipan menceritakan bahwa target pembelajaran tidak tercapai maksimal karena adanya kesulitan berkomunikasi dengan pasien. Hal ini tidak semata-mata karena tidak bisa menjalin hubungan terapeutik dengan pasien, namun juga karena tidak adanya dukungan dari pembimbing klinik karena menilai mahasiswa tidak maksimal dalam mempersiapkan diri dalam hal menguasai Bahasa Jawa sehingga pembimbing klinik tidak cukup memfasilitasi mahasiswa selama belajar di klinik. Berikut adalah uraian pengalaman tersebut:

Partisipan 1

“Cuma kan teman-teman sekelompok saya kan jarang ada yang jawa. Paling kan cuma, itupun beda shif. Kalo kami kesulitan, kami ndak bisa menangani, ini maunya seperti apa. Jadi penghambatnya salah satunya kita nggak dapat banyak tindakan gara-gara bahasanya yang susah.”

Partisipan 2

“Kalo pas belajar ini bu, pas ke pasiennya, maksudnya pasien, kita harus dapat datanya sekarang, pasien terus tidak pahami bahasa Indonesia misalnya. Nanti CI-nya bilang, “ini datanya kurang”, nanati berpengaruh pada nilai juga bu.”

4) Temanku, suporterku.

Ketika tidak mampu memahami apa yang disampaikan oleh pasien, partisipan memilih temannya untuk membantu berkomunikasi dengan pasien, seperti yang tertuang dalam pengalaman berikut:

Partisipan 1

“Waktu menanyakan, ibu ini keluhannya apa. Waktu itu ada yang menjaga. tapi tiba-tiba keluar. Jadi yang ini pakai bahasa Jawa, saya juga nggak ngerti bu. Daripada saya nggak ngerti kan nanti nulis apa, suruh teman.”

Partisipan 2

“Saya maunya bicara, terus, pasiennya ngerti gitu loh bu. Jadi harus bawa teman. Mau ke sana aduh gimana ya. Mau kesana juga pasiennya tidak ngerti. Jadinya kalo mau pergi ke pasien yang tidak mengerti bahasa Indonesia mesti bawa teman. Jadi eeee, maksudnya gimana ya.”

Partisipan 5

“Ini sudah berapa kali masuk rumah sakit? Terakhir kapan? Nah kadang-kadang kan dipanjang cerita dulu kan bu missal orang desa gitu. Nah kita diam dulu, apa maksudnya nih. Akhirnya ya udah panggil dulu teman, misalnya R (mennyebut nama seorang teman) yang bisa bahasa Jawa. Jadi harus bareng-bareng gitu bu. Jadi ga bisa satu-satu kecuali kita tandain, ini masih muda. Kalo masih muda kita satu-satu, tapi kalo yang tua tunggu teman yang shiftnya selesai, baru kita bareng-bareng.”

Keempat tema tersebut selanjutnya digabungkan menjadi suatu struktur esensial, yaitu: ketidakmengertian menghentikan langkah belajar, namun teman menjadi penolongku.

Pembahasan

Hubungan yang tidak terjalin

Penelitian ini mengungkap bahwa sebenarnya mahasiswa ingin dekat dan merespon cerita dan keluhan pasien tetapi tidak bisa karena terhambat oleh ketidaktahuan bahasa. Teori Caring oleh Watson (2010) menyebutkan bahwa tugas perawat adalah mendukung dan menerima ekspresi perasaan positif dan negatif seseorang. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh mahasiswa dalam penelitian ini karena mereka bahkan tidak memahami apa yang dikatakan oleh pasien. Padahal tindakan caring ini merupakan kunci untuk menumbuhkan kepercayaan pasien terhadap perawat dan merupakan elemen kunci komunikasi perawat-pasien. Sebuah studi literature terhadap penelitian-penelitian empiris mengungkapkan bahwa ketika pasien telah memiliki kepercayaan terhadap perawat, pasien akan lebih mau bekerjasama dalam proses perawatannya yang berdampak pada proses kesembuhan pasien dan kepuasan kerja perawat (Stajduhar *et al.*, 2010; Dinç dan Gastmans, 2013).

Responku melambat

Mahasiswa keperawatan tidak dapat segera merespon apa yang dikeluarkan pasien karena harus menanyakan terlebih dahulu kepada pihak ketiga apa yang dikatakan oleh pasien. Sebuah review integrative menyimpulkan bahwa kecepatan merespon keluhan pasien menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pasien (Goh dan Katri, 2016). Istilah lain yang digunakan terkait dengan kecepatan respon adalah waktu menunggu. Atinga, Abekah-Nkrumah dan Domfeh (2011) menemukan bahwa lamanya waktu menunggu menjadi salah satu faktor penentu kepuasan pasien di Ghana. Pada suatu penelitian tentang manajemen nyeri di Amerika Serikat, salah satu faktor penentu hubungan pasien dan penyedia layanan kesehatan adalah seberapa cepat penyedia layanan menanggapi keluhan nyeri pasien (Beck *et al.*, 2010). Suatu review literature menemukan bahwa kepuasan pasien menjadi penentu kepuasan perawat (Lu, Zhao and While, 2019).

Capaian belajar kurang memuaskan

Penelitian ini mengungkap bahwa kesulitan komunikasi mahasiswa keperawatan dengan pasien karena adanya perbedaan bahasa menghambat proses dan capaian belajar mereka. Penelitian O'Neil (2011) di Australia Selatan menyebutkan bahwa ini tidak sekedar merupakan masalah bahasa karena calon-calon perawat ini sedang belajar tentang budaya yang baru dan identitas profesional. Sebuah studi literatur (Crawford dan Candlin, 2013) menyarankan adanya suatu program yang membantu para perawat atau mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan yang kompeten secara budaya.

Temanku, Suporterku.

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa keperawatan lebih memilih meminta bantuan kepada temannya dalam mengatasi masalah komunikasi daripada kepada pembimbing klinik atau perawat senior. Belajar dengan teman sebaya terbukti lebih efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Yoo & Chae, (2011) di Korea menunjukkan bahwa dalam belajar komunikasi, mahasiswa keperawatan yang belajar bersama teman mereka sendiri memiliki keterampilan komunikasi dan motivasi yang

lebih tinggi dari pada mereka yang belajar sendiri. Peran teman dalam belajar juga dialami oleh mahasiswa keperawatan kulit hitam di Amerika Serikat yang memiliki presentase kelulusan mereka sangat rendah. Jill (2011) menemukan bahwa mahasiswa yang berhasil lulus menyebutkan kontribusi yang besar dari peran teman sebaya selama proses belajar. Di suatu negara bagian di Amerika Serikat, untuk membantu persoalan-persoalan mahasiswa keperawatan dalam pembelajaran, sebuah universitas membuat program *Peer Mentor Tutor Program* (PMTP) untuk mahasiswa keperawatan. Program tersebut mampu meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Sedangkan untuk pembelajaran di masyarakat, program tersebut mampu membantu mahasiswa menyelesaikan proyek mereka dalam mengelola populasi risiko tinggi (Sims-Giddens, Helton and Hope, 2010).

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan struktur esensial “komunikasi yang terhambat karena perbedaan bahasa menghentikan langkah belajar, namun teman menjadi penolongku.” Tujuan belajar menjadi tidak optimal karena adanya perbedaan bahasa untuk komunikasi antara mahasiswa dan pasien. Dukungan dari teman membantu mahasiswa mengatasi persoalan komunikasi. Dalam penelitian ini disarankan kepada:

1. Institusi pendidikan keperawatan perlu memberikan mata kuliah tambahan yang mempelajari budaya dan bahasa lokal bagi mahasiswa dari luar daerah dan membuat suatu program dukungan teman sebaya.
2. Penelitian selanjutnya perlu menguji tingkat keberhasilan dari program yang telah disarankan pada penelitian ini.

Daftar pustaka

Atinga, R. A., Abekah-Nkrumah, G. and Domfeh, K. A. (2011) ‘Managing healthcare quality in Ghana: A necessity of patient satisfaction’, *International Journal of Health Care Quality Assurance*, 24(7), pp. 548–563. doi: 10.1108/09526861111160580.

Badan Pusat Statistik (2017) *Mengulik Data Suku di Indonesia*. Available at: <https://www.bps.go.id/KegiatanLain/view/id/127>.

Beck, S. L. *et al.* (2010) ‘Core Aspects of Satisfaction with Pain Management: Cancer

- Patients' Perspectives', *Journal of Pain and Symptom Management*. Elsevier Inc, 39(1), pp. 100–115. doi: 10.1016/j.jpainsymman.2009.06.009.
- Boykins, A. D. (2014) 'Core Communication Competencies in Patient-Centered Care', *ABNF Journal*, 25(2), pp. 40–45. Available at: <http://search.proquest.com/docview/1519632021?accountid=4485>.
- Condon, E. and Sharts-Hopko, N. (2010) 'Socialization of Japanese nursing students.', *Nursing education perspectives*, 31(3), pp. 167–70. Available at: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20635621>.
- Crawford, T. and Candlin, S. (2013) 'A literature review of the language needs of nursing students who have English as a second/other language and the effectiveness of English language support programmes.', *Nurse Education in Practice*, 13(3), pp. 181–185. Available at: <http://10.0.3.248/j.nepr.2012.09.008%0Ahttps://proxy.library.kent.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip&db=eft&AN=86730212&site=eds-live&scope=site>.
- Dinç, L. and Gastmans, C. (2013) 'Trust in nurse-patient relationships: A literature review', *Nursing Ethics*, 20(5), pp. 501–516. doi: 10.1177/0969733012468463.
- Goh, M. L. and Katri, V.-J. (2016) 'Hospitalised Patients ' Satisfaction with Their Nursing Care: An Integrative Review', *Singapore Nursing Journal*, 43(2), pp. 11–27.
- Jill, A. (2011) 'Success in Nursing School', *Journal of Nursing Education*, 50(5), pp. 254–260.
- Jirwe, M., Gerrish, K. and Emami, A. (2010) 'Student nurses' experiences of communication in cross-cultural care encounters', *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 24(3), pp. 436–444. doi: 10.1111/j.1471-6712.2009.00733.x.
- Kebudayaan, K. P. dan (2018) *Badan Bahasa Petakan 652 Bahasa Daerah di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Available at: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>.
- Lu, H., Zhao, Y. and While, A. (2019) 'Job satisfaction among hospital nurses: A literature review', *International Journal of Nursing Studies*. Elsevier Ltd, 94, pp. 21–31. doi: 10.1016/j.ijnurstu.2019.01.011.
- Marriner-Tomey, A. and Alligood, M. R. (2014) *Nursing Theorists and Their Work, Nursing Theorists and Their Work (8th edn)*. doi: 10.5172/conu.2007.24.1.106a.
- O'Neil, F. (2011) 'From language classroom to clinical context', *International Journal of Nursing Studies*, 48(9), pp. 1120–1128.
- Plaza del Pino, F. J., Soriano, E. and Higginbottom, G. M. A. (2013) 'Sociocultural

and linguistic boundaries influencing intercultural communication between nurses and Moroccan patients in southern Spain: A focused ethnography', *BMC Nursing*, 12(14). doi: 10.1186/1472-6955-12-14.

Sims-Giddens, S., Helton, C. and Hope, K. L. (2010) 'A peer mentor tutor program for academic success in nursing', *Nursing Education Perspectives*, 31(1), pp. 23–27.

Stajduhar, K. I. *et al.* (2010) 'Patient perceptions of helpful communication in the context of advanced cancer', *Journal of Clinical Nursing*, 19(13–14), pp. 2039–2047. doi: 10.1111/j.1365-2702.2009.03158.x.

Suikkala, A. and Leino-Kilpi, H. (2001) 'Nursing student-patient relationship: A review of the literature from 1984 to 1998', *Journal of Advanced Nursing*, 33(1), pp. 42–50. doi: 10.1046/j.1365-2648.2001.01636.x.

Watson, J. (2010) *Jean Watson's Theory of Human Caring/Caring Science (apply to sacred teaching)*. Available at: www.humancaring.org.

Yoo, M. S. and Chae, S.-M. (2011) 'Effects of Peer Review on Communication Skills and Learning Motivation Among Nursing Students', *Journal of Nursing Education*, pp. 230–233. doi: 10.3928/01484834-20110131-03.